

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMK Negeri 1 Borong merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang terletak di kota Borong, Kabupaten Manggarai Timur. Sekolah ini berstatus Negeri terakreditasi B yang didirikan pada tanggal 16 Agustus 2007. Bapak Agustinus Galvan Daroli merupakan kepala sekolah SMKN 1 Borong. Kurikulum yang digunakan di sekolah ini adalah kurikulum 2013.



Gambar 4.1. Jalan Kihajar Dewantara, Satar Peot, Kec Borong
(DokTangging, April 2023)

Berdasarkan sertifikat 973/BAN-SM/SK/2019 SMKN 1 Borong memiliki akreditasi B, dengan beberapa kompetensi keahlian diantaranya :

1. Agribisnis Pengelola Hasil Pertanian
2. Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura
3. Desain Permodelan dan Informasi Bangunan
4. Teknik Kendaraan Ringan Otomotif
5. Teknik Komputer dan Jaringan

Selain lima kompetensi keahlian diatas SMKN 1 Borong juga memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler, yang diantaranya adalah drumband, paduan suara, dan juga sanggar tari yang diberi nama sanggar Manik Mata. Sanggar Manik Mata ini merupakan sanggar tari yang cukup populer karena keterlibatannya dalam berbagai acara dan juga sering mengikuti beberapa festival dan lomba-lomba yang menyangkut kesenian. Kreativitas para siswa SMKN 1 Borong pada minat tari dan musik tradisional dituangkan dalam sanggar tari ini yang berada dalam bimbingan Pak Berto, sebagai pembina Sanggar Tari Manik Mata. Beliau juga sebagai guru Seni Budaya yang mengajar kelas XI. Keterlibatan sanggar tari Manik Mata ini dalam berbagai kegiatan kesenian menjadikan sanggar ini tumbuh dan berkembang dengan baik, dan tentunya dikarenakan banyaknya pengalaman yang dilalui, sanggar ini memiliki banyak sekali keunggulan yang tidak dimiliki oleh sanggar tari lainnya. Dari segi permainan musik, irama yang dikreasikan dan gerakan tarian yang lebih menarik dengan inovasi terbaru.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri dengan motto “SMK Hebat SMK Bisa” ini memiliki beberapa Visi dan Misi, yaitu :

1. Visi : Mewujudkan SMK N 1 Borong sebagai lembaga pendidikan dan pelatihan yang menghasilkan tamatan berkompotensi dan berkarakter unggul.
2. Misi :
 - a. Membangun siswa menjadi manusia yang berbudi luhur dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - b. Mengesah sikap kritis, kretatif, komunikatif dan kerjasama dalam kegiatan akademik dan non akademik
 - c. Menghasilkan lulusan yang memiliki karakter yang beakar pada norma budaya bangsa dengan memiliki komitmen yang tinggi dan kerjasama dengan semua pihak.
 - d. Menghasilkan tamatan yang kompeten pada bidangnya dan menanamkan semangat wira usaha serta memiliki keunggulan profesi, dan orientasi masa depan.
 - e. Meningkatkan pelayanan pendidikan berbasis internet
 - f. Meningkatkan akses pendidikan kompetensi keahlian

yang bermutu

- g. Menciptakan sistim pembelajaran yang berwawasan lingkungan dan kearifan lokal.

B. Hasil Penelitian

Pembelajaran teknik permainan musik iringan tari *raga sae* pada siswa siswi kelas XI melalui tiga tahap yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir. Pada tahap awal peneliti merekrut siswa – siswi kelas XI serta jadwal latihan. Pada tahap inti peneliti membagi para siswa sesuai dengan peran alat musiknya masing-masing lalu setelahnya peneliti memberikan gambaran teknik permainan musik iringan tari *raga sae* pada setiap kelompok alat musiknya. Proses latihan mencakup 7 kali pertemuan. Dan pada tahap akhir, latihan digabungkan bersama dengan para penari dan pengambilan video tarian *raga sae* serta teknik permainan musiknya oleh siswa-siswi kelas XI SMKN 1 Borong.

1. Sinopsis Tarian *Raga Sae*

Menurut kepercayaan masyarakat desa Haju Ngendong, tarian *Raga Sae* merupakan salah satu bentuk tarian yang diwariskan dari nenek moyang sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun oleh generasi berikutnya dan mempunyai makna religius. Seperti halnya masyarakat Manggarai Timur lebih khusus masyarakat desa Haju

Ngendong memiliki keyakinan sekaligus penghormatan Tuhan Yang Menjadikan (*Mori Jari Dedek, tanan wa awangn eta, pukul parn agu kolep, ulun le wain lau*), yang artinya Tuhan pencipta langit dan bumi serta segala isinya. Tuhan pencipta dan pembentuk kehidupan manusia dan segala makhluk serta segala alam raya, sekaligus untuk roh-roh yang mengganggu kehidupan manusia.

Tarian *Raga Sae* adalah tarian sakral dalam upacara kenduri (*kelas*) yang dilaksanakan selama lima hari berturut-turut dan pada hari ke lima adalah puncak upacara. Pada moemn ini hewan korban kerbau pun disembelih di depan *compang* diiringi gong dan gendang serta tarian *Raga Sae*. Dengan demikian, masyarakat Haju Ngendong meyakini bahwa adanya dunia arwah yang dimana waktu dan tempat pentasnya tarian *Raga Sae* pun diperhatikan dengan sungguh. Jika tidak demikian, maka diyakini bahwa arwah leluhur tidak akan berkenan maka akibatnya arwah leluhur akan marah dan arwah leyang diupacarakan dalam upacara kenduri (*kelas*) akan mengalami hambatan dalam perjalanan untuk berkumpul bersama dengan arwah leluhur yang terdahulu. Dan diyakini jika terjadi demikian maka manusia yang masih hidup akan mengalam kesulitan sebagai bentuk amarah dari arwah leluhur seperti gagal panen, sakit-sakitan bahkan kematian.

Irama musik asli yang mengiringi tarian *raga sae* ini adalah irama musik *mbata*. Irama musik *mbata* ini mengiringi tarian mulai dari

pembukaan acara sampai dengan puncak akhir dari acara adat yang dilakukan di *natas* (halaman di depan rumah adat/rumah gendang). Dalam permainan irama *mbata* untuk mengiringi tari *raga sae*, jumlah alat musik yang dibutuhkan biasanya terdiri dari 8 buah gendang dan 5 buah gong. Disesuaikan juga dengan jumlah alat musik yang dimiliki rumah gendang/rumah adat setempat.

2. Alat Musik yang digunakan dalam mengiringi Tari *Raga Sae*

a. Gendang

Secara Etimologis, gendang adalah alat musik tradisional Manggarai sejenis drum. Sedangkan secara esensial, gendang adalah lembaga kekuasaan dari suatu masyarakat hukum adat. Seperti masyarakat hukum adat Gendang Mano, Gendang Alang Mano, Gendang Lame, Gendang Bea Laing. Sehingga secara umum, gendang adalah nenek moyang dari masyarakat hukum adat tertentu beserta keturunannya yang berkuasa untuk memerintah seluruh masyarakat hukum adat tertentu dan berkuasa atas wilayahnya. Dalam adat Manggarai, gendang memiliki tiga makna, Gendang sebagai Alat Musik, gendang sebagai Rumah Adat, dan Gendang Sebagai Persekutuan Masyarakat Adat.

Gendang merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara

dipukul. Bagi Masyarakat Manggarai gendang digunakan dalam upacara adat Manggarai yang menjadi tradisi turun temurun oleh nenek moyang.

Biasanya gendang dimainkan pada acara *Penti* (Upacara rasa syukur), *Tiba meka* (penerimaan tamu), dan lain-lain. Teknik permainan alat musik gendang biasanya dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan atau menggunakan kayu.

Jumlah gendang yang digunakan pada pembelajaran teknik permainan musik iringan tari *raga sae* ini adalah dua



Gambar 4.2 Gendang (Dok,Tangging 2023)

buah gendang dengan pola pukulan yang sama. Peran dari alat musik gendang pada tarian *raga sae* adalah sebagai alat musik untuk mengiringi tarian ini selama tarian ini berlangsung.

Sesuai dengan makna dari tari *raga sae* ini, bersukacita dan bergembira serta ucapan rasa syukur, adanya alat musik gendang juga bertujuan agar tarian ini terkesan meriah sehingga makna

dari tarian ini dapat tersampaikan.

b. Gong

Gong merupakan alat musik yang terbuat dari leburan logam (perunggu dan tembaga) dengan permukaan yang bundar (dengan atau tanpa pencu). Gong dapat digantung pada tiang penyangga atau diletakan berjajar pada rak, atau bisa juga diletakan pada permukaan yang lunak seperti tikar.



Gambar 4.3 alat musik gong (dok, Tangging 2023)

Ada juga gong jinjing yang dimainkan sambil berjalan ataupun menari. Gong yang memiliki bunyi rendah ditabuh dengan pemukul kayu yang ujungnya dibalut dengan karet, katun atau benang.



Gambar 4.4 Kayu Pemukul Gendang (Dok,Tangging 2023)

Gong dibunyikan dengan cara dipukul. Bagi masyarakat Manggarai gong digunakan sebagai pengiring upacara adat bersamaan dengan gendang digunakan pada saat upacara adat Di Manggarai, gong biasanya dimainkan bersama dengan gendang sebagai pengiring suatu tarian dalam ritual adat.



Gambar 4.5 Tatakan Gendang gantung (Dok,Tangging 2023)

Jumlah alat musik gong yang digunakan peneliti pada pembelajaran teknik permainan alat musik tari *raga sae* ini berjumlah 2 buah dengan bunyi

antara gong 1 dan gong 2 berbeda. Peran dari alat musik gong pada iringan tari *raga sae* ini sebagai pelengkap tarian.

3. Tahap awal

a. Perekrutan Anggota pemusik tari *raga sae*

Dalam penelitian ini peneliti merekrut 4 siswa dari kelas XI SMKN 1 Borong yang ingin belajar teknik permainan alat musik iringan tari *raga sae* sekaligus peneliti akan membagi siswa sesuai dengan peran alat musiknya masing-masing.

Tabel 4.1. Nama siswa dan peran alat musiknya

No.	Nama Pemusik <i>Raga Sae</i>	Alat Musik Yang Dimainkan
1.	Rifan Wagung	Gong 1
2.	Rifli Simpel	Gong 2
3.	Gufron Jenawan	Gendang 1
4.	Sipri Hendro	Gendang 2

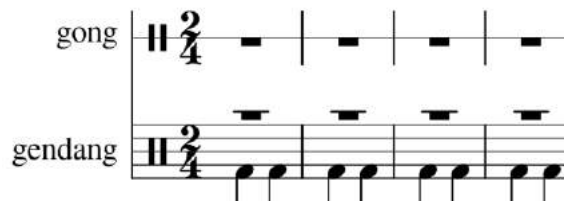
Tabel 4.2 kegiatan yang dilakukan pada setiap pertemuan

Hari Tanggal	Kegiatan	Waktu
13 April	Pertemuan 1 penjelasan maksud dari peneliti lalu menjelaskna secara singkat tarian <i>raga sae</i> beserta permainan musiknya.	15.30-17-00 WITA
14 April	Pertemuan 2 perkenalan musik iringan tarian <i>raga sae</i> secara menyeluruh dengan memutarakan audio partitur yang sudah disusun dan mulai menjelaskan irama 1 pukulan alat msuik gong dan gendang dan membagi para siswa sesuai dengan peran alat musiknya masing-masing.	15.30-17-00 WITA
15 April	Pertemuan 3 menjelaskan irama 2 pukulan alat musik gong dan gendang tari raga sae lalu mengulang kembali irama pukulan 1 disambung dengan irama pukulan 2	15.30-17-00 WITA
16 April	Pertemuan 4 menjelaskan irama 3 pukulan alat musik gong dan gendang tari raga sae lalu mengulang kembali dari irama pukulan 2 disambung dengan irama pukulan 3	15.30-17-00 WITA
18 April	Pertemuan 5 menjelaskan irama 4 pukulan alat musik gong dan gendang tari raga sae lalu mengulang kembali dari irama 3 disambung dengan irama pukulan 4	15.30-17-00 WITA
19 April	Pertemuan 6 pemusik mulai latihan dari irama 1 disambung ke irama 4 lalu latihan pemantapan bersama penari tari raga sae	15.30-17-00 WITA
20 April	Pertemuan 7 latihan keseluruhan irama dari irama pukulan 1 sampai ke 4 dengan para penari serta pengambilan video.	15.30-17-00 WITA

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti dan siswa kelas XI SMKN 1 Borong yaitu peneliti menjelaskan tarian *raga sae* serta teknik permainan alat musiknya dan juga metode yang akan digunakan yaitu metode *drill* (latihan berulang-ulang) dan *imitasi* (meniru) yang akan digunakan dalam pembelajaran teknik permainan musik iringan tari *raga sae* . Peneliti juga membagi para siswa sesuai dengan peran alat musiknya masing-masing. Peneliti memberikan siswa kewenangan untuk memilih jenis alat musik apa dari antara gong dan gendang yang mereka minati. Peneliti juga memperkenalkan irama pukulan alat musik gong dan gendang. Irama musik untuk tarian *raga sae* modifikasi ini dibagi kedalam enam jenis irama pukulan yang nanti akan dipelajari. Setiap irama pukulan memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Berikut adalah irama yang akan dilatih pada pertemuan yang dilakukan :

a. Irama Pembuka

Irama pembuka ini merupakan irama yang bertujuan untuk mempersiapkan para penari agar lebih siap untuk masuk ke ragam pertama atau ragam *sae* tarian. Rincian irama pembuka ini terdiri dari not 1 ketuk yang berjumlah 8 buah, dan hanya dibunyikan oleh alat musik gendang.



gambar 4.5 irama pembuka dalam notasi balok (dokTangging, Mei 2023)

Pada irama pembuka ini, para penari siap pada barisan masing-masing untuk segera meragakan gerakan pertama yaitu gerakan *sae*. Posisi kedua tangan untuk penari wanita ditekuk di sisi pinggang dengan kaki kiri ditekuk ke depan dan kaki kanan di belakang kaki kiri. Sedangkan posisi badan untuk penari pria, lengan tangan kanan dibuka ke samping dengan tangan ke arah atas membentuk huruf L. Kedua kaki dibuka lurus tanpa tekuk.

b. Irama *Mbata*

Irama *mbata* ini merupakan pola pukulan tradisional asli daerah Manggarai yang sering dimainkan pada saat upacara adat tertentu. *Mbata* adalah irama musik tradisional yang mengiringi tarian bermakna ungkapkan kegembiraan dan rasa syukur kepada sang "Mori Kraeng" (Tuhan Pencipta), kepada alam dan dan leluhur. Masyarakat Manggarai menyebut Sang Pencipta dengan sebutan *Mori Jari agu Dedek*. Artinya melalui tangan Tuhan

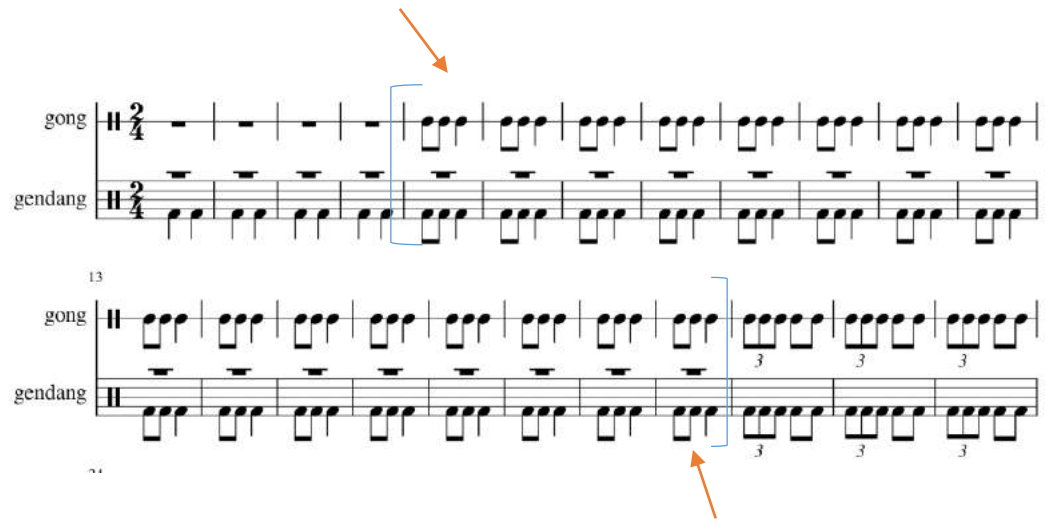
mencipta manusia dan semesta.

Irama *mbata* ini merupakan irama musik asli yang mengiringi tarian *raga sae* mulai dari pembukaan acara sampai dengan puncak akhir dari acara adat yang dilakukan di *natas* (halaman di depan rumah adat/rumah gendang). Dalam permainan irama *mbata* untuk mengiringi tari *raga sae*, jumlah alat musik yang dibutuhkan biasanya terdiri dari 8 buah gendang dan 5 buah gong. Disesuaikan juga dengan jumlah alat musik yang dimiliki rumah gendang/rumah adat setempat.

Dibawah ini gambar irama pukulan *mbata*, yang dimainkan oleh alat musik gong dan gendang dengan hitungan keseluruhan sebanyak 32 ketukan. Berikut pola irama *mbata* dalam notasi balok.



gambar 4.6 irama *mbata* dalam notasi balok (dokTangging, Mei 2023



gambar 4.7 irama mbata dalam partitur notasi balok (dokTangging, Mei 2023)

Gambar di atas merupakan partitur musik pola iringan tari *raga sae* yang menerangkan birama irama *mbata*, yang mana irama *mbata* dimainkan mulai dari birama 5 (ditunjukkan oleh anak panah bagian atas) sampai dengan birama ke 20 (ditunjukkan oleh anak panah bagian bawah) disesuaikan dengan hitungan gerakan penari pada ragam gerak *sae* yang memiliki hitungan 4 kali 8. Irama *mbata* pada pembelajaran ini memiliki peran untuk mengiringi ragam gerak pertama atau ragam gerak *sae* pada tariannya. Berikut perincian gerakan *sae* beserta pola lantai yang digunakan para penari (hitungan 4 kali 8) :

- 1) Pada penari wanita, kedua tangan dibuka lebar hampir setara dengan bahu serta jari-jari yang digerakan ke atas dan ke

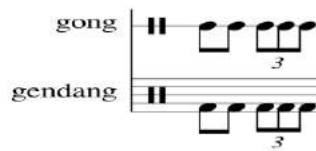
bawah lalu kemudian tangan dan badan digerakan ke kanan dan ke kiri sesuai dengan hentakan kaki dan iringan musik dengan hitungan 4x8.

2) Pada penari pria tangan kanan diangkat ke atas membentuk huruf U dengan posisi dikepal lalu kemudian tangan kiri diletakan di belakang badan dengan posisi dikepal, kemudian badan bergerak ke kanan dan ke kiri mengikuti hentakan kaki dan iringan musik dengan hitungan 4 kali 8.

3) Pola lantai yang digunakan dalam gerakan asli Tari *Raga Sae* adalah pola lantai diagonal membentuk huruf V.

c. Irama Modifikasi 1

Irama Modifikasi 1 yang digunakan pada iringan musik Tari *Raga Sae* modifikasi merupakan irama pukulan yang dihasilkan dari kreativitas peneliti dengan mempertimbangkan atau menyesuaikan terlebih dahulu dengan gerakan tarian para penari. Berikut merupakan gambar partitur irama modifikasi 1 yang digunakan untuk mengiringi raga gerak modifikasi 1 *raga sae* modifikasi dengan hitungan 3 kali 8. dibawah ini merupakan gambar irama modifikasi 1 dalam notasi balok.



gambar 4.8 irama modif 1 dalam notasi balok (dokTanggung, Mei 2023)



gambar 4.9 irama modif 1 dalam partitur notasi balok (dokTanggung, Mei 2023)

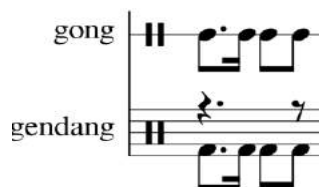
Gambar di atas merupakan partitur musik pola iringan tari *raga sae* yang menerangkan birama irama modifikasi 1 (didalam tanda kurung), yang dimana irama modifikasi 1 dimainkan mulai dari birama 17 (yang ditunjukkan anak panah atas) sampai dengan birama ke 28 (yang ditunjukkan anak panah bawah) disesuaikan dengan hitungan gerakan penari pada ragam gerak kreasi 1 yang memiliki hitungan 3 kali 8. Irama musik modifikasi 1 pada pembelajaran ini memiliki peran untuk mengiringi ragam gerak kedua atau ragam gerak kreasi 1 pada tariannya. Berikut perincian gerakan kreasi 1 beserta pola lantai yang digunakan para penari (hitungan 4 kali 8).

Berikut rincian gerakan yang akan diiringi oleh irama modifikasi 1 beserta dengan pola lantai yang digunakannya (hitungan 4 kali 8):

- 1) Pada penari perempuan posisi tangan penari diletakan di samping badan, kemudian badan dan pinggul digerakan ke kiri dan ke kanan.
- 2) Pada penari pria tangan kanan diangkat ke atas membetuk huruk huruf U dengan posisi dikepal lalu tangan kiri diletakan di belakang badan dengan posisi dikepal, kemudian badan digerakan ke kanan dan ke kiri.
- 3) Pola lantai yang digunakan dalam gerakan kreasi 1 ini adalah vertikal dengan irama Modif 1.

d. Irama Modifikasi 2

Irama Modifikasi 2 yang digunakan pada iringan musik Tari *Raga Sae* modifikasi merupakan irama pukulan yang dihasilkan dari kreativitas peneliti dengan mempertimbangkan atau menyesuaikan terlebih dahulu dengan gerakan tarian para penari. Berikut gambar irama modifikasi 2 dalam notasi balok.



gambar 4.10 irama modif 2 dalam notasi balok (dokTangging, Mei 2023)

gambar 4.11 irama modif 2 dalam partitur notasi balok (dokTanging, Mei 2023)

Gambar di atas merupakan partitur musik pola iringan tari *raga sae* yang menerangkan birama irama modifikasi 2, yang dimana irama modifikasi 2 dimainkan mulai dari birama 29 (ditunjukkan oleh anak panah atas) sampai dengan birama ke 44 (ditunjukkan oleh anak panah bawah) disesuaikan dengan hitungan gerakan penari pada ragam gerak kreasi 2 yang memiliki hitungan 4 kali 8. Irama musik modifikasi 2 pada pembelajaran ini memiliki peran untuk mengiringi ragam gerak ketiga atau ragam gerak kreasi 2 pada tariannya. Berikut rincian gerakan yang akan diiringi oleh irama modifikasi 2 beserta dengan pola lantai yang digunakannya (hitungan 4 kali 8) :

- 1) Pada penari wanita kedua tangan diayunkan di depan badan kemudian diayunkan ke samping kiri dan kanan badan secara bergantian, dengan posisi dada dibusungkan serta pantat dan

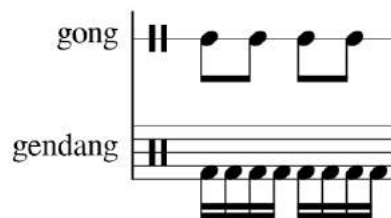
pinggang ditekukan ke samping kiri dan kanan sesuai gerakan tangan.

- 2) Pada penari pria tangan kiri diletakan di belakang badan dengan posisi dikepal kemudian tangan kanan diangkat ke atas dengan posisi dikepal dan kemudian digerkan ke atas dan ke bawah.
- 3) Pola lantai yang digunakan dalam gerakan ini adalah zig-zag dengan irama musik Modif 2.

e. Irama *Ndundundake*

Irama *ndundundake* banyak digunakan untuk mengiringi tarian *ndundundake*. Tarian ini biasanya ditarikan pada saat upacara seperti *penti*, *congko lokap* dan acara syukur lainnya. Adapun *ndu* merupakan sapaan lembut untuk wanita Manggarai dan *ndake* yang artinya menari lepas. Irama *ndundundake* akan mengiringi gerakan yang bersifat maknawi, yang mana dalam tarian ini memiliki makna bagi masyarakat Manggarai sebagai ucapan syukur dan terimakasih kepada Tuhan lewat gerakan yang sering disebut *Ndudundake*, dimana dalam gerakan tersebut terdapat gerakan yang mana para penari menggerakkan kedua tangan di depan dada yang kemudian jari-jari diayunkan ke dalam, lalu kemudian tangan kiri diangkat lurus ke samping atas dan tangan kanan

lurus ke samping bawah sambil jari-jari diayunkan ke dalam dan ke luar. Makna lainnya adalah sebagai ucapan terimakasih pada para tamu yang berkenan hadir dalam upacara yang sedang dilaksanakan (*Penti*) yang mana pada upacara tersebut biasanya Tari *Raga Sae* dipentaskan, yang disampaikan lewat gerakan penari dimana tangan digerakan ke depan kemudian jari diayunkan ke dalam dan ke luar lalu tangan digerakan ke samping kanan dengan posisi kaki kanan mengikuti arah gerak tangan serta jari tangan diayunkan, begitupun sebaliknya tangan digerakan ke samping kiri dengan posisi kaki kiri mengikuti arah gerak kaki. Berikut gambar irama *ndundundake* dalam notasi balok.



gambar 4.12 irama *ndundundake* dalam notasi balok (dokTangging, Mei 2023)



gambar 4.12 irama ndundundake dalam partitur notasi balok (dokTangging, Mei 2023)

Gambar di atas merupakan partitur musik pola iringan tari *raga sae* yang menerangkan birama irama *ndundundake*, yang dimana irama *ndundundake*, dimainkan mulai dari birama 45 sampai dengan birama ke 60 disesuaikan dengan hitungan gerakan penari pada ragam gerak *ndundundake*, yang memiliki hitungan 4 kali 8. Irama musik *ndundundake* pada pembelajaran ini memiliki peran untuk mengiringi ragam gerak keempat atau ragam gerak *ndundundake*, pada tariannya.

Berikut rincian gerakan maknawi *ndundundake*, serta pola lantai yang digunakan para penari (hitungan 4 kali 8) :

- 1) Pada penari wanita, tangan digerakan ke depan dengan posisi jari diayunkan ke dalam dan ke luar, kemudian kedua tangan digerakan ke samping kanan dengan posisi kaki kanan mengikuti arah gerak tangan serta jari tangan diayunkan, begitupun sebaliknya tangan

digerakan ke samping kiri dengan posisi kaki kiri mengikuti arah gerak kaki.

- 2) Pada penari pria tangan kanan diangkat ke atas membetuk huruk huruf U dengan posisi dikepal lalu tangan kiri diletakan di belakang badan dengan posisi dikepal, kemudian badan dan kaki digerakan ke kanan dan ke kiri.
- 3) Pola lantai yang digunakan dalam gerakan ini adalah lingkaran dengan irama *Ndundundake*.

f. Irama Penutup

Irama penutup ini merupakan irama kreasi yang peneliti ciptakan berdasarkan gerakan dari para penari. Gerakan penutup ini mengiringi gerakan para penari yang kelima, yang dimana gerakan kelima ini merupakan gerakan penutup pada tarian *raga sae* modifikasi. Makna dari gerakan kelima ini menyembelih kerbau untuk dikurbankan sebagai tanda persembahan rasa syukur kepada sang pencipta. Makna ini disesuaikan dengan makna tarian *raga sae*. Berikut irama penutup dalam notasi balok.

The image shows musical notation for the ending rhythm (Irama Penutup) in staff notation. It consists of two staves: 'gong' and 'gendang'. The 'gong' staff has a tempo marking of 60 and shows a sequence of notes. The 'gendang' staff shows a sequence of notes. A blue arrow points to the beginning of the 'gendang' part. The notation is enclosed in a large bracket on the right side.

gambar 4.13 irama penutup dalam notasi balok (dokTangging, Mei 2023)

Gambar di atas merupakan birama irama penutup, dimulai dari birama ke 61 (ditunjukkan anak panah atas) sampai dengan birama akhir. Irama penutup ini digunakan untuk mengiringi gerakan akhir dari para penari dengan pola lantai yang digunakan adalah barisan lingkaran yang terdiri atas semua penari wanita, dan para penari laki-laki ditengah lingkaran. 2 penari laki-laki dengan gerakan tangan kanan membentuk huruf L, 1 penari laki-laki berdiri tepat didepan keduanya dengan posisi tunduk dan jongkok membentuk lambang seekor kerbau dan 1 penari laki laki lainnya berlagak seperti seorang yang akan memotong kerbau (*paki kaba*).

A. Pertemuan Hari Pertama pada tanggal 13 April 2023

Pada pertemuan pertama peneliti bersama rekan kerja peneliti yang bersama-sama menggarap tarian serta musik iringan *raga sae* ini mengawali dengan melakukan pendekatan dengan siswa-siswi kelas XI SMKN1 Borong agar mereka tidak merasa malu dan canggung terhadap kehadiran peneliti sehingga pada proses selanjutnya dapat percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki dan tidak malu atau canggung dalam keterlibatan secara aktif dalam proses latihan permainan alat musik iringan tari *raga sae* . Peneliti juga memberikan apresiasi terhadap keterlibatan mereka, kehadiran serta motivasi

mereka bergabung dalam kelompok pemusik tarian *raga sae* ini. Selanjutnya peneliti menjelaskan maksud dan tujuan serta harapan yang diinginkan peneliti yaitu agar siswa-siswi kelas XI dapat membantu dan mendukung proses peneliti dalam memperkenalkan irama pukulan alat musik tarian *raga sae* sekaligus sebagai penelitian dan juga pembahasan skripsi. Setelah dilakukan penjelasan maksud dan tujuannya, peneliti kemudian menjelaskan apa itu tarian *raga sae* serta jenis pukulan apasaja yang digunakan untuk mengiringi tarian tradisional Manggarai, *raga sae*.

Tarian *Raga sae* merupakan tarian yang dilakukan oleh masyarakat desa Haju Ngandong untuk menyembah *Mori Kraeng* dan menghormati arwah leluhur yang telah meninggal dunia agar perjalanan arwah yang diupacarakan berjalan dengan baik menuju singasana leluhur. Dengan demikian diyakini oleh masyarakat bahwa dengan iringan tarian *raga sae*, arwah yang diupacarakan akan diterima dengan baik oleh para arwah leluhur yang terdahulu.

II. Pertemuan Hari Kedua pada Tanggal 14 April 2023

Pada pertemuan ini, peneliti memberikan penjelasan ulang kepada anggota pemusik tentang materi pada saat pertemuan pertama . Kemudian peneliti membagi siswa sesuai dengan jenis alat musik yang akan mereka mainkan, Rifli dan Rifan sebagai pemain alat musik gong sedangkan Gufron dan Sipri sebagai pemain alat musik gendang. Selanjutnya peneliti mulai dengan menjelaskan irama pukulan alat musik untuk mengiringi tarian *raga sae*. Peneliti mulai

dengan mempersiapkan anggota pemusik untuk memulai latihan pukulan alat musik. Sebelum masuk pada irama *mbata*, peneliti terlebih dahulu mencocokkan pukulan pembuka yang dimana sebagai persiapan untuk para penari sebelum memulai tarian. Dimana pada irama pembuka ini, alat musik yang dimainkan hanya gendang saja. Berikut pola pukulannya. Terdiri dari not yang bernilai 1 ketuk yang dimainkan sebanyak 8 ketuk. Gambar dibawah ini merupakan partitur irama pembuka,



gambar 4.13 irama pembuka dalam notasi balok (dokTangging, Mei 2023)

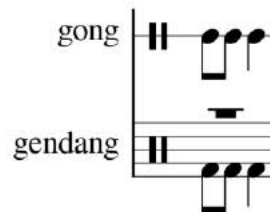
Seperti yang terlihat pada gambar diatas, alat musik yang dimainkan hanya gendang. Peran dari pukulan pembuka ini adalah untuk mempersiapkan para penari agar siap masuk ke ragam gerak pertama, yaitu gerakan *sae*.

Setelah memperkenalkan irama pembuka, peneliti lalu memberi contoh cara memainkan irama *mbata*. Selanjutnya peneliti membiarkan siswa menyimak lalu kemudian mengimitasi kembali cara memainkan irama *mbata*.



Gambar 4.14 penjelasan irama musik mbata untuk iringan tari raga sae (DokTangging, April 2023)

Model irama *mbata*,



gambar 4.15 irama mbata dalam notasi balok (dokTangging, Mei 2023)

Irama *mbata* ini mengiringi gerak tarian yang pertama, yaitu gerakan *sae*, dimana gerak kreasi 1 ini memiliki hitungan 4 kali 8. Sehingga durasi lamanya permainan musik *mbata* adalah 32 ketuk. Selanjutnya, setelah siswa paham dengan irama *mbata*, peneliti mengajarkan cara menggabungkan irama pembuka dan irama *mbata*.



gambar 4.16 irama mbata dalam partitur notasi balok (dokTangging, Mei 2023)

Gambar di atas menunjukkan bahwa pada birama masih dalam irama pembuka tetapi, ketika memasuki birama 4, irama diubah ke irama *mbata*.

Kesulitan yang dialami pada pembelajaran irama pukulan yang pertama ini adalah siswa kurang kompak dalam memulai pukulan, artinya siswa kurang paham waktu untuk memulai memainkan alat musik maka terjadilah saling mengejar dalam membunyikan alat musik masing-masing. Pemahaman mereka untuk meniru atau mengimitasi pukulan dari contoh yang sudah mereka lihat dan dengar sangat bagus untuk Rifli, Sipri dan Gufron, tetapi Rifan kurang begitu mampu jika harus langsung mempraktikannya. Butuh waktu untuk Rifan bisa menguasai dan memainkan irama pertama dengan baik dan benar. Solusi yang

diambil peneliti adalah dengan cara melatih Rifan dengan tempo yang pelan, secara berulang-ulang.

Sedangkan solusi untuk masalah kurangnya kekompakan mereka dalam memainkan alat musik, peneliti membiarkan salah satu dari mereka yang dianggap mampu, Gufron, menjadi pemimpin dimana yang akan membunyikan alat musik terlebih dahulu dan pada hitungan kedua sampai selanjutnya bisa diikuti oleh siswa yang lainnya. Dengan begitu, mereka hanya bisa menyesuaikan kesamaan bunyi serta tempo hanya pada sang pemimpin. Cara ini ternyata sangat efektif sehingga dapat mengurangi ketidakkompakan mereka.

III. Pertemuan Hari Ketiga Pada Tanggal 15 April 2023

Pada pertemuan ketiga ini, peneliti memberikan penjelasan ulang kepada anggota pemusik tentang materi pada saat pertemuan kedua. Kemudian peneliti ingin menyegarkan kembali ingatan siswa akan bunyi dari irama pukulan yang pertama yaitu pukulan *mbata*. Rifli dan Gufron masih mengingat irama pukulan *mbata* sedangkan Rifan dan Sipri bingung dan ragu-ragu. Peneliti meminta mereka untuk mengulang sekali lagi irama pukulan pertama hal ini bertujuan untuk mengingatkan kembali kepada mereka irama irama *mbata*. Selanjutnya peneliti memperkenalkan irama Modifikasi 1 dengan cara mempraktikan secara

langsung di depan siswa secara keseluruhan, lalu diulangi dengan tempo yang pelan (tempo : 45). Hal ini bertujuan agar siswa bisa mengenali irama pukulan kedua ini secara lebih terperinci. Kemudian peneliti meminta siswa mengimitasi pukulan yang sudah dipraktikan tadi secara perlahan – lahan dengan tempo yang pelan. Latihan ini dilakukan secara berulang-ulang. Membiarkan siswa mengenali lebih dalam irama pukulan modifikasi 1 hingga sampai ke tempo yang sudah ditetapkan. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang agar siswa bisa cepat menguasai dan terbiasa dengan pola pukulan yang kedua ini.



Gambar 4.17. penjelasan irama modifikasi 1 teknik permainan alat musik untuk iringan tari raga sae (DokTangging, April 2023)



gambar 4.18 irama modifikasi 1 dalam notasi balok (dokTangging, Mei 2023)

Gambar diatas merupakan irama modifikasi 1 dalam bentuk notasi balok. Irama modifikasi 1 ini mengiringi gerak tari yang kedua, yaitu gerakan kreasi 1, dimana gerak kreasi 1 ini memiliki hitungan 3 kali 8. Sehingga durasi lamanya permainan musik modif 1 adalah 24 ketuk. Selanjutnya, setelah siswa paham dengan irama modif 1, peneliti mengajarkan cara menggabungkan irama *mbata* dan irama modifikasi 1.

Tahap selanjutnya, peneliti meminta siswa untuk menyambungkan irama pukulan *mbata* sampai dengan yang modifikasi 1.

gambar 4.19. irama modif 1 dalam partitur notasi balok (dokTangging, Mei 2023)

Gambar di atas menunjukkan penggabungan tiga irama pukulan, pertama, irama pukulan pembuka, *mbata* dan modifikasi

1. Peneliti mencontohkan terlebih dahulu cara menyambungkan kedua irama *mbata* dan modifikasi 1 yaitu dengan cara memainkan irama pukulan *mbata* sesuai dengan durasi yang telah ditetapkan bersama penari yaitu 4×8, kemudian pada hitungan pertama setelah putaran 4×8 selesai pola pukulan diubah ke irama pukulan modifikasi 1. Begitupun seterusnya sampai dengan durasi pukulan untuk pola irama modifikasi 1 selesai.

Kendala yang dihadapi peneliti pada proses latihan irama kedua ini adalah :

- a. Kurangnya kekompakan dari siswa untuk bisa menyamakan bunyi alat musiknya dengan siswa yang lain.
- b. Sipri, Rilfy masih belum paham dengan komposisi irama kedua, terlebih khusus pada Rifan yang memainkan alat musik gong.
- c. Pada saat mengganti irama, pada hitungan terakhir irama yang pertama jadi tidak sesuai ketukan, dikarenakan pikiran siswa menjadi beralih fokus ke irama modifikasi 1 sehingga pola irama *mbata* yang sedang dimainkan menjadi tidak sesuai dengan irama sebenarnya. Fokus mereka menjadi terbagi sehingga Rifan dan Rifli lebih memilih untuk diam di hitungan akhir, mempersiapkan diri untuk masuk pada pola ritme yang kedua.

Solusi yang diambil peneliti dari permasalahan diatas adalah :

- a. Untuk permasalahan yang pertama, peneliti mengambil solusi seperti pada pertemuan yang kedua, dimana satu orang dijadikan atau dipercayakan menjadi pemimpin. Dimana pemimpin inilah yang nantinya akan memulai membunyikan alat musik terlebih dahulu dan menjadi patokan untuk tempo dari siswa yang lain. Peneliti memilih Gufron sebagai pemimpin.
- b. Untuk permasalahan yang kedua, solusi yang diambil peneliti adalah dengan cara melatih lagi cara memainkan irama modifikasi 1 dengan tempo yang sangat lambat (tempo : 45 bpm), secara perlahan kepada para siswa dengan teknik latihan berulang-ulang sampai siswa menguasai teknik permainanya dengan lancar.
- c. Untuk permasalahan yang ketiga, peneliti mulai melatih siswa dengan tempo yang sangat pelan (45 bpm), berulang-ulang antara irama pertama dan kedua secara bersambung, memberikan aba-aba jika akan siap mengganti irama, 3 siswa (Rifli, Sipri, Gufron) bisa meniru dengan perlahan, sedangkan Rifan belum bisa. Oleh karena itu peneliti mengambil jalan tengah dengan cara memberi jeda antara irama pertama dengan yang kedua sebanyak dua ketukan sehingga pada dua ketuk yang kosong tersebut siswa bisa mempersiapkan diri sebelum memasuki irama selanjutnya.

IV. Hari Keempat Pada Tanggal 16 April 2023

Pada pertemuan keempat ini, peneliti memberikan penjelasan ulang kepada anggota pemusik tentang materi pada saat pertemuan ketiga. Kemudian peneliti ingin menyegarkan kembali ingatan siswa akan bunyi dari irama pukulan yang kedua dengan meminta siswa untuk mengulang kembali memainkan irama pukulan pertama sampai dengan yang kedua. Beberapa diantaranya sedikit lupa dengan pukulannya (Rifli dan Sipri), tetapi setelahnya peneliti mempraktikkan kembali sehingga siswa bisa mengingatnya kembali dan bisa mempraktikannya lagi sendiri.



Gambar 4.20. Pembelajaran Irama Pukulan modif 2 (DokTangging, April 2023)



gambar 4.21 irama modifikasi 2 dalam notasi balok (dokTangging, Mei 2023)

Gambar diatas merupakan pola irama modifikasi 2 dalam bentuk notasi balok. Irama modifikasi 2 ini mengiringi gerak tarian yang ketiga, yaitu gerakan kreasi 2, dimana gerak kreasi 2 ini memiliki hitungan 3 kali 8. Sehingga durasi lamanya permainan musik modif 2 adalah 24 ketuk. Selanjutnya, setelah siswa paham dengan irama modif 2, peneliti mengajarkan cara menggabungkan irama modifikasi 1 dan irama modifikasi 2.

gambar 4.21 irama modifikasi 2 dalam partitur notasi balok (dokTanggung, Mei 2023)

Gambar diatas menunjukkan bahwa pada birama 28 masih dalam irama modifikasi 1 tetapi, ketika memasuki birama 29, irama diubah ke irama modifikasi 2. Ada beberapa kendala dalam latihan pembelajaran, yaitu :

- a) Rifan dan Sipri kurang bisa meniru irama dengan baik
- b) Keempat siswa kesulitan dalam menggabungkan pola irama

Solusi yang peneliti gunakan ialah :

- a) Untuk permasalahan yang pertama, solusi yang diambil peneliti adalah dengan cara melatih lagi cara memainkan irama modifikasi 2 dengan tempo yang sangat lambat (tempo : 45), secara perlahan kepada para siswa dengan teknik latihan berulang-ulang sampai siswa menguasai teknik permainannya dengan lancar.
- b) Untuk permasalahan yang kedua, peneliti mulai melatih siswa dengan tempo yang sangat pelan, berulang-ulang antara irama pukulan modifikasi 1 dan modifikasi 2 secara bersambung, memberikan aba-aba jika akan siap mengganti irama pukulan, 3 siswa (Rifli, Sipri, Gufron) bisa meniru dengan perlahan, Rifan sangat sulit untuk mengerti. Oleh karena itu peneliti mengambil jalan tengah dengan cara memberi jeda antara irama modifikasi 1 dengan modifikasi 2 sebanyak dua ketukan sehingga pada kedua ketuk yang kosong tersebut siswa bisa mempersiapkan diri sebelum memasuki irama selanjutnya.

V. Pertemuan Kelima Pada Tanggal 17 April 2023

Pada pertemuan kelima ini, peneliti memberikan penjelasan ulang

kepada anggota pemusik tentang materi pada saat pertemuan sebelumnya. Kemudian peneliti juga menyegarkan kembali ingatan siswa akan bunyi dari irama modifikasi 2 dengan meminta siswa untuk mengulang kembali memainkan irama modifikasi 2 dan meminta siswa memainkan secara bersambung dari irama pukulan *mbata*, modifikasi 1 dan modifikasi 2. Sipri dan Rifly lupa dengan pukulannya, tetapi setelahnya peneliti mempraktikkan kembali sehingga mereka bisa mengingatnya kembali dan bisa mempraktikannya lagi sendiri.

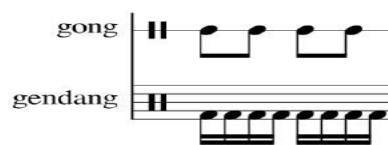
Selanjutnya, peneliti mulai memperkenalkan irama yang keempat yang dimana irama tersebut sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Manggarai khususnya siswa pemusik SMK N 1 Borong. Irama musik khas daerah Manggarai yang dikenal dengan nama irama *ndundundake*. Pada alat musik gendang, komposisi dari *ndundundake* ini terdiri dari not 4 buah not $1/16$ yang membentuk 1 ketuk dengan jumlah ketukan dalam satu birama sebanyak 2 ketuk, birama $2/4$ untuk keseluruhannya dan dimainkan secara bergantian tangan kiri dan tangan kanan pada not $1/16$ nya. Sedangkan komposisi alat musik gongnya, hanya bermain secara bergantian dengan 1 ketuk untuk gong yang berbunyi rendah dan tinggi. Lalu dilanjutkan dengan latihan menyambungkan irama mulai dari modifikasi 2 disambung dengan irama *ndundundake*. Peneliti memberikan contoh terlebih dahulu, membiarkan siswa menyimak.

Setelahnya peneliti latihan bersama-sama dengan siswa dengan menggunakan tempo 50 bpm. Peneliti membiarkan siswa latihan secara berulang-ulang.



Gambar 4.22. Pembelajaran Irama Pukulan *ndundundake* (DokTangging, April 2023)

Berikut adalah gambar irama *ndundundake* dalam notasi balok.



gambar 4.23 irama *ndundundake* dalam notasi balok (dokTangging, Mei 2023)

Irama *ndundundake* ini mengiringi gerak tari yang keempat, yaitu gerakan *ndundundake*, dimana gerak *ndundundake* ini memiliki hitungan 4 kali 8. Sehingga durasi lamanya

permainan musik *ndundundake* adalah 32 ketuk. Selanjutnya, setelah siswa paham dengan irama *ndundundake*, peneliti mengajarkan cara menggabungkan irama modifikasi 2 dan pola *ndundundake*

The image displays a musical score for two instruments: Gong and Gendang. The score is organized into four systems, each with two staves. The first system (measures 41-44) includes a tempo marking of quarter note = 90. The Gong staff uses a simplified notation with vertical stems and dots, while the Gendang staff uses a more complex notation with stems and flags. The second system (measures 48-53) continues the rhythmic patterns. The third system (measures 54-59) shows further development of the rhythms. The fourth system (measures 60-61) concludes the piece with a final cadence.

gambar 4.24 irama ndundundake dalam partitur notasi balok (dokTangging, Mei 2023)

Gambar di atas menunjukkan bahwa pada birama 44 masih dalam irama modifikasi 2 tetapi, ketika memasuki birama 45, irama diubah ke irama *ndundundake*.

Kendala yang dialami saat latihan adalah kurangnya kekompakan

dalam memainkan alat musik dan kemampuan untuk menyamakan iramadengan tempo yang sesuai masih kurang

Solusi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah untuk masalah yang dimana siswa kurang kompak dalam arti bahwa saat memulai memainkan alat musik mereka hanya bermain asal-asalan saja tanpa mau mendengar dan memperhatikan teman disamping kiri atau kanan. Jadi, untuk masalah yang ini, peneliti mengambil yang dimana salah satu siswa membunyikan gendang terlebih dahulu selama 8 ketukan, setelahnya akan disusul oleh pemain alat musik yang lain pada ketukan pertama di putaran selanjutnya, begitupun seterusnya sampai pada hitungan 4×8 selesai.

Untuk penutup, peneliti meminta siswa untuk memainkan alat musik gendang dan gong seperti bunyi gemuruh. Untuk bunyi alat musik gongnya hanya digunakan 1 gong saja yang bunyi rendah.

VI. Pertemuan Keenam Pada tanggal 19 April 2023

Pada pertemuan keenam ini, peneliti bersama siswa memantapkan latihan keseluruhan irama , mulai dari pembuka, irama pertama (*mbata*), irama modifikasi 1, irama modifikasi 2 dan yang terakhir irama keempat (*ndundundake*) beserta penutupnya. Berikut merupakan partitur untuk keseluruhan pola iama musik iriangan tari *raga sae*,

raga sae
etnis manggarai diann tangging

♩ = 70

gong
gendang

13
gong
gendang

24
gong
gendang

33
gong
gendang

42
gong
gendang

51
gong
gendang

57
gong
gendang

63
gong
gendang

69
gong
gendang

gambar 4.25 partitur notasi balok keseluruhan irama musik iringan tari raga sae modifikasi (dokTangging, Mei 2023)

Gambar di bawah menunjukkan irama penutup pada notasi

membangun rasa percaya diri mereka dengan memberikan mereka dorongan serta motivasi agar mereka bisa lebih percaya diri dan agar mereka bisa lebih bisa berekspresi dengan kemampuan yang ada di dalam diri mereka.



Gambar 4.27.. Latihan Pemantapan pemusik tari Raga Sae sebelum Pementasan (DokTangging, April 2023)

Kedua, peneliti membimbing secara personal dari satu siswa ke siswa yang lain , tujuannya adalah agar peneliti bisa mengetahui lebih dalam karakter yang dimiliki oleh setiap siswa, membiarkan mereka berlatih dengan lebih santai dan nyaman sehingga tidak merasa canggung dan ragu lagi ketika berlatih. Peneliti membiarkan mereka mencoba, salah ataupun benar sehingga mereka bisa mengetahui kesalahan mereka dan bisa untuk memperbaikinya.

VII. Pertemuan Hari Ketujuh

Pertemuan hari ketujuh ini merupakan tahap akhir dari pembelajaran musik iringan tari *raga sae*. Pertemuan ini adalah proses latihan terakhir sekaligus pengambilan video (pada sore harinya), pada hari Kamis, 20 April 2023 .



Gambar 4.28 Pementasan Tari Modifikasi Raga Sae Etnis Manggarai (DokTangging, April 2023)

Tahap ini merupakan hasil akhir dari keseluruhan proses latihan yang telah dilaksanakan dan diterapkan oleh peneliti. Peneliti mengarahkan anggota pemusik untuk melakukan pementasan dengan pengambilan video guna mempertanggungjawabkan dalam ujian skripsi nanti.

Ada beberapa kendala yang dialami peneliti dan juga para siswa dalam proses pengambilan video hasil. Pertama, suasana pada halaman

sekolah yang sangat ramai membuat pengambilan video harus ditunda hingga suasana halaman sekolah menjadi sepi. Kedua, pada siswa (baik yang bermain musik maupun yang menari) merasa sangat gugup karena akan direkam. Ketiga, selain peneliti dan siswa, pada lokasi tempat pengambilan video juga terdapat banyak sekali siswa-siswi yang sedang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sehingga para siswa pemusik dan siswa penari merasa malu dan tidak leluasa untuk berekspresi. Keempat, waktu pengambilan video terbatas karena pada sore harinya di halaman sekolah akan ada acara buka puasa bersama, jadi peneliti bersama siswa tidak memiliki waktu yang cukup banyak untuk melakukan pengambilan video. Pada akhirnya pengambilan video tetap dilakukan walaupun terdapat kendala kendala yang dialami.

Hasil akhir dari penelitian yang didokumentasikan dalam bentuk video lumayan bagus. Tetapi tidak sempurna, karena ada beberapa kendala serta kekurangan yang telah peneliti terangkan diatas. Kekurangan pada hasil akhir pengambilan video dimana tempo yang dimainkan siswa tidak sesuai dengan tempo pada partitur, hitungan pada setiap pola irama yang tidak sesuai (ada yang lebih dan ada yang kurang hitungannya). Tetapi peneliti bersyukur karena proses penelitian dapat berjalan dengan baik hingga sampai pada tahap pengambilan video.

Tata rias yang digunakan oleh para pemusik pada tahap akhir ini

adalah:

- a) *Towe songke* (kain songke)



gambar 4.29. Kain Songke Manggarai(dokTangging, April 2023)

- b. Baju kemeja berwarna Hitam



gambar 4.30. Baju Kemeja Hitam (dokTangging, April 2023)

C. Pembahasan

Peneliti memperkenalkan teknik permainan musik iringan tari *raga sae* dengan menggunakan metode imitasi dan drill bagi siswa kelas XI SMKN 1

Borong karena metode ini efektif untuk membantu subyek penelitian atau siswa. Metode ini selalu digunakan oleh peneliti dalam setiap pertemuan ketika memperkenalkan setiap irama pukulan dan setiap kendala yang dialami oleh subyek penelitian pada saat subyek penelitian. Setelah memperkenalkan irama pukulan alat musik, berikutnya subyek penelitian dilatih secara berulang-ulang (*drill*) pola pukulan tersebut.

Di latar belakang dengan riwayat para siswa yang sama sekali belum pernah memainkan musik iringan tari *raga sae* sebelumnya dan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki. Siswa siswa yang telah dipilih merupakan siswa dengan latar belakang suku asli Manggarai, tetapi mereka sama sekali belum pernah bermain alat musik tradisional Manggarai, irama tradisional Manggarai seperti *mbata* dan *ndundundake* juga hanya sebatas didengar tanpa pernah mereka memainkan secara langsung pada alat musik gong dan gendang.

Penelitian ini beranggotakan 4 orang. Peneliti dan peserta penelitian bersepakat untuk melakukan penelitian pada saat kegiatan ekstrakurikuler. Proses penelitian ini dilaksanakan dalam 7 kali pertemuan dengan tujuan yang ingin dicapai adalah siswa/siswi minat musik instrumen mampu memainkan musik iringan tari *raga sae* dengan teknik yang baik dan benar

Selama penelitian berlangsung, peneliti banyak menemukan kendala yang dialami oleh para siswa dan peneliti sendiri. Kendala yang sering dialami oleh siswa adalah mereka sangat sulit dalam memahami setiap irama

pukulan yang dipraktikan sehingga peneliti harus lebih ekstra sabar dalam menghadapinya, mengulang-ulang kembali cara membunyikan alat musik sesuai dengan irama pukulannya. Kendala -kendala tersebut telah dijelaskan dan diatasi pada setiap pertemuan yang telah dibahas pada hasil penelitian. Latihan gabung bersama para penari memperoleh hasil yang cukup memuaskan, dikarenakan para penari memiliki kualitas musik yang tinggi dimana kepekaan terhadap musik yang mereka miliki sangat bagus sehingga penyesuaian gerakan dengan irama musik dapat mereka sesuaikan dengan baik.

Hasil penelitian mengatakan bahwa siswa dapat mengetahui proses permainan musik iringan tari *raga sae*, siswa juga memahami penyajian permainan musik untuk mengiringi tari *raga sae* dengan cukup baik. Beberapa kekurangan pada video hasil penelitian dimana tempo yang dimainkan oleh siswa tidak sesuai dengan apa yang sudah tertera pada partitur, beberapa siswa juga merasa ragu dan bingung tetapi bisa diatasi. Beberapa irama seperti modifikasi 1 dan modifikasi 2 dimainkan tidak sesuai dengan partitur dikarenakan tempo pada saat pengambilan video berbeda dengan tempo yang sudah di tulis pada partitur. Hal ini dikarenakan ada beberapa faktor, baik factor pendukung maupun penghambat pada proses pelatihan sampai dengan pengambilan video.

Faktor yang menjadi pendukung pada pembelajaran ini yakni siswa selalu aktif dalam menerima setiap arahan dari peneliti sehingga hal tersebut

dapat menimbulkan suasana keakraban dan proses penelitian berjalan dengan baik, selain itu dukungan ketersediaan sarana dan prasarana yang digunakan dalam penelitian ini berupa kamera handphone untuk mendokumentasi baik dalam bentuk gambar ataupun video selama proses penelitian. Juga terdapat sarana dan prasarana lain yaitu alat musik yang disediakan oleh sekolah serta halaman sekolah yang luas yang menjadi tempat latihan sehari-hari.

Sedangkan faktor yang menghambat proses pembelajaran yakni ketidakdisiplinan siswa dalam hal ketepatan waktu pada saat latihan, kurangnya keseriusan dalam latihan, kemampuan meniru irama pukulan yang masih sangat lambat sehingga perlu berlatih secara ulang-ulang untuk mencapai hasil yang baik. Adapun kendala lainnya yaitu konsentrasi siswa dalam latihan kurang karena banyaknya kegiatan ekstrakurikuler dari para siswa yang mengharuskan siswa membagi waktu antara jam sekolah jam ekstrakurikuler, dan waktu untuk latihan bersama peneliti. Selain itu, karena waktu penelitian yang bertabrakan langsung dengan lomba Festival Seni yang sedang berlangsung menyebabkan siswa hanya memiliki waktu latihan yang sangat singkat diantara banyaknya kegiatan yang sedang berlangsung pada saat itu. Tapi peneliti sangat bersyukur, dengan waktu yang terbilang singkat dan kesempatan siswa untuk berlatih juga sedikit serta kekurangan yang mereka miliki, siswa bisa mengikuti arahan dengan baik, meluangkan waktu, tenaga mereka dengan sukarela untuk membantu menyelesaikan penelitian ini.

